

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah kondisi dimana penderita mengalami masalah dalam memandang kehidupan, membina ikatan dengan individu lain, dan menentukan perilaku sendiri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017, penderita gangguan jiwa, atau yang sering disebut Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), didefinisikan sebagai seseorang yang mengalami masalah dalam berpikir, merasakan, dan berperilaku, yang dimanifestasikan dalam perubahan dan perilaku yang signifikan, yang dapat menyebabkan penderitaan dan menghalangi mereka untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai manusia.(Rina Novita et al., 2024). Pada penderita gangguan jiwa terdapat masalah halusinasi, depresi, waham, dan perubahan perilaku, stress dan kecemasan berkepanjangan yang menghambat dan mengurangi aktivitas. Faktor biologi, psikologi, sosial kultural, dan fisik adalah komponen yang dapat menyebabkan gangguan jiwa. Dalam keperawatan jiwa, ada lima masalah keperawatan utama yaitu risiko perilaku kekerasan, gangguan sensori persepsi: halusinasi, kurangnya perawatan diri, isolasi sosial, dan harga diri rendah.(Azhari et al., 2023).

World Health Organization (2019) mencatat penderita depresi sejumlah 35 juta orang di dunia, penderita Bipolar 60 juta orang, dan yang terkena gangguan jiwa *Skizofrenia* ada sekitar 21 juta orang, serta yang terkena

Demensia ada 47,5 juta orang. Menurut (WHO), 2023). Di Indonesia berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 menjelaskan prevalensi gangguan jiwa menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2016, yaitu dari 1,7 menjadi 7,0 permil rumah tangga. Ini berarti, dari setiap 1000 rumah tangga, terdapat 7 rumah tangga dengan anggota yang menderita sehingga jumlah diperkirakan sekitar 450 ribu jiwa orang dalam gangguan jiwa berat/psikosis menurut (Farmasi et al., 2024). Menurut data Dinas Kesehatan NTT, prevalensi gangguan jiwa di wilayah itu sangat tinggi, dengan ribuan orang terdiagnosa berbagai bentuk gangguan jiwa menurut Riskesdas (2018). Prevelensi 10.478 kasus gangguan jiwa terdiri dari 938 kasus gangguan ringan dan 9.540 kasus gangguan jiwa berat. Dinkes Kabupaten Sumba Barat sebagai tempat dilakukan studi kasus, jumlah kasus penderita gangguan jiwa sejak tahun 2022 hingga 2024. Prevalensi kasus gangguan jiwa pada tahun 2022 sebanyak 91 kasus, tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 98 kasus, dan tahun 2024 mengalami penurunan sebanyak 77 dan di wilayah Puskesmas Puuweri mencatat penderita gangguan jiwa mencapai 25 orang dari usia 23-70 tahun.

Dampak yang muncul ketika pasien isolasi sosial tidak ditangani berupa resiko terjadinya menarik diri karena tidak mampu berinteraksi dengan orang lain dan menolak lingkungan serta orang lain. Pasien isolasi sosial juga beresiko terjadinya bunuh diri karena gejala afektif berupa tertekan dan marah. Dampak yang ditimbulkan membutuhkan pencegahan agar pasien isolasi sosial setelah dilakukan perawatan mampu berinteraksi dengan individu lain

atau lingkungannya maka diperlukan terapi berupa latihan keterampilan sosial (Windya, 2022). Salah satu masalah keperawatan yang terjadi pada pasien dengan gangguan jiwa diantaranya adalah isolasi sosial atau menarik diri. Isolasi sosial menarik diri merupakan keadaan ketika seseorang mengalami penurunan atau bahkan tidak mampu berinteraksi dengan orang lain dan sekitarnya menurut (Windya, 2022). Isolasi sosial bagi penderita gangguan jiwa telah menjadi masalah besar. Hal ini sering diperburuk oleh stigma, kurangnya pemahaman masyarakat, dan dukungan yang tidak memadai. Menurut Kemkes RI. (2021).

Menurut SIKI (2018) rencana intervensi keperawatan pada masalah Isolasi sosial: Menarik Diri salah satunya dengan melakukan promosi sosialisasi. Promosi sosialisasi adalah meningkatkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Berikut tindakan dari promosi sosialisasi yaitu observasi: identifikasi kemampuan melakukan interkas dengan orang lain dan indentifikasi hambatan melakukan interaksi dengan orang lain, Terapeutik motivasi meningkatkan keterlibatan dalam suatu hubungan, motivasi kesabaran dalam mengembangkan hubungan, motivasi berpartisipasi dalam aktivitas baru dan kegiatan berkelompok, motivasi berinteraksi di luar lingkungan, diskusikan kekuatan dan keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang lain, diskusikan perencanaan kegiatan di masa depan, berikan umpan balik positif dalam perawatan diri dan berikan umpan balik positif pada setiap peningkatan kemampuan, Edukasi anjurkan berinteraksi dengan orang lain secara bertahap. anjurkan ikut serta kegiatan sosial dan

kemasyarakatan, anjurkan berbagi pengalaman dengan orang lain, Menurut (Juliantar, 2023)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Julianto A. B, Dwi H. R (2019) menunjukkan bahwa pelaksanaan terapi tebak gambar (kuartet) berhasil meningkatkan kemampuan 90% pasien untuk berinteraksi dengan orang lain. Adanya pengaruh yang bermakna dari terapi tersebut agar pasien dapat bersosialisasi, dan juga keberhasilan ini dapat turut membantu pelaksanaan sosialisasi yang senantiasa dikembangkan di dalam kegiatan sehari-hari keperawatan(Suwarni & Rahayu, 2020).

Penulis ini juga diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih memahami dan mendukung individu dengan gangguan jiwa, sehingga tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan penuh empati bagi semua anggotanya , sesuai dengan masalah berjudul “Implementasi Promosi Sosialisasi Pada Pasien Gangguan Jiwa Dengan Isolasi Sosial Untuk Meningkatkan Keterlibatan Sosial Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuweri Kabupaten Sumba Barat”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana Implementasi Promosi Sosialisasi Pada Pasien Gangguan Jiwa Dengan Isolasi Sosial Untuk Meningkatkan Keterlibatan Sosial” Di Wilayah Puskesmas Puuweri Kabupaten Sumba Barat.

C. Tujuan Penelitian

Untuk menggambarkan Implementasi Promosi Sosialisasi pada Pasien Gangguan Jiwa Dengan Isolasi Sosial Untuk Meningkatkan Keterlibatan Sosial Diwilayah Puskesmas Puuweri Kabupaten Sumba Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau referensi dalam mengimplementasikan promosi sosialisasi pada pasien gangguan jiwa untuk meningkatkan keterlibatan sosial.

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Keperawatan

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi profesi keperawatan khususnya dalam mengimplementasikan promosi sosialisasi pada pasien gangguan jiwa untuk meningkatkan keterlibatan sosial

3. Individu/Keluarga dan masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna sebagai promosi kesehatan terhadap masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah dalam mengimplementasikan promosi sosialisasi pada pasien gangguan jiwa untuk meningkatkan keterlibatan sosial.